

**PELATIHAN *EMPOWERING COUPLE* DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS MENIKAH PADA USIA DINI
DI KABUPATEN PRINGSEWU**

Agung Putra Wijaya, Diah Utaminingsih, Buchori Asyik
agung.wijaya@fkip.unila.ac.id
FKIP Universitas Lampung
Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah untuk melakukan *empowering couple* untuk dapat meningkatkan kualitas menikah usia dini, sehingga dapat mencapai perkawinan yang kuat. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 3 bulan yang diikuti oleh pasangan yang menikah di usia dini. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, *games*, praktik, dan demonstrasi (*role model*). Rancangan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi awal dengan pemberian *pretest* dan evaluasi akhir melalui pemberian *posttest*. Selain tes, peserta pelatihan juga diberikan angket. Berdasarkan hasil kegiatan, diperoleh simpulan bahwa kegiatan pelatihan ini efektif dalam memberikan *empowering couple* kepada pasangan yang telah berumah tangga dalam meningkatkan kualitas pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatkan pemahaman masyarakat Tegalsari peserta pelatihan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya. Peningkatan pemahaman ini ditunjukkan dengan n-gain sebesar 0,67 (sedang) dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 44,85 meningkat menjadi rata-rata *post-test* sebesar 81,82. Peningkatan pemahaman ini didukung dengan adanya *role model* masalah pernikahan pada akhir kegiatan.

Kata kunci: *empowering couple*, kualitas menikah, usia dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda. Di era modern, pernikahan dini masih banyak terjadi di berbagai daerah. Pernikahan dini secara tidak langsung menjadi penyebab dari pertumbuhan penduduk yang lebih banyak dijumpai di negara berkembang (termasuk Indonesia). Dalam realita pertumbuhan penduduk di Indonesia lebih banyak menjadi beban pembangunan. Dalam artian, pertumbuhan penduduk relatif lebih meningkatkan *social cost* dibandingkan *social benefit* yang ditimbulkan dalam berbagai sudut pandang. Satu faktor penyebab meningkatnya angka kemiskinan (terkait dengan perkawinan) adalah banyak ditemukan “usia perkawinan pertama” (UKP) yang rendah. Berdasarkan data BPS (2008) persentase ‘perempuan pernah kawin’ dengan UKP kurang dari 16 tahun cukup tinggi, yakni 11,23%. Keadaan ini terutama terjadi di kawasan pedesaan (13,49%), di kawasan perkotaan (8,13%). Provinsi dengan

fenomena “pernikahan usia dini” terbesar adalah Provinsi Jawa Barat (18,54%), Lampung (14,78%) dan Banten (13,63%).

Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974, batas usia minimal seseorang diperbolehkan melakukan perkawinan adalah, apabila laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Posisi peneliti di sini lebih setuju kepada batasan usia minimal nikah sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan, misalnya seperti fenomena di desa Bumiratu Pagelaran Kabupaten Pringsewu Lampung Tengah, pernikahan di usia dini masih menjadi suatu hal yang tidak aneh dan tidak dipermasalahkan lagi.

Penyebab terjadinya pernikahan dini ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan, orang tua yang memiliki ketakutan bahwa anaknya jadi perawan tua, factor ekonomi maupun tempat mereka tinggal juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Selain itu pernikahan dini juga bisa terjadi karena keinginan mereka untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang telah lama mereka inginkan. Pada beberapa tahun ini pernikahan dini terjadi lagi di desa tersebut, yang pada kenyataannya pasangan tersebut terlihat belum siap menjalani bahtera rumah tangga pada umur yang masih terlalu muda, pernikahan tetap dilangsungkan.

Terjadinya pernikahan dini di Desa Bumiratu Pagelaran Pringsewu Lampung Tengah ini mempunyai dampak yang tidak baik bagi mereka yang telah melangsungkan pernikahan dini. Dampak dari pernikahan dini ini akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga, seperti pertengkaran, perkecokan, dan bentrokan antara suami istri. Emosi yang belum stabil, memungkinkan banyaknya pertengkaran dalam rumah tangga. Di dalam rumah tangga pertengkaran atau bentrokan itu hal biasa, namun apabila terus berkelanjutan maka dapat mengakibatkan perceraian.

Masalah perceraian umumnya disebabkan masing-masing sudah tidak lagi memegang amanah sebagai istri atau suami, istri sudah tidak menghargai suami sebagai kepala rumah tangga atau suami yang tidak lagi melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Apabila mereka mempertahankan ego masing-masing akibatnya adalah perceraian. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pernikahan dini berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga karena tidak sedikit dari mereka yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda dapat mempertahankan dan memelihara keutuhan keluarga sesuai dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri.

Pernikahan merupakan hal yang penting, karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Dengan melangsungkan pernikahan, maka kebutuhan biologisnya bisa terpenuhi. Ia bisa menyalurkan kebutuhan seksnya dengan paangan hidupnya. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah dalam usia matang lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya.

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh

kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya pernikahan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami istri dan sah secara hukum. Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah sangat penting. Hal ini karena pernikahan menghendaki kematangan psikologis. Usia pernikahan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.

Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan adanya kesiapan memikul tanggung jawab. Begitu memutuskan untuk menikah, mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlidungan, serta pergaulan yang baik. Tujuan dari pernikahan yang lain adalah memperoleh keturunan yang baik. Dengan menikah di usia dini, diketahui akan sangat sulit memperoleh keturunan yang berkualitas. Kedewasaan ibu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang telah dewasa secara psikologis secara umum akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya, bila dibandingkan dengan para ibu muda.

Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu jug mempengaruhi aspek psikologi anak. Seorang ibu yang masih berusia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya dari pada sifat keibuannya. Sifat-sifat keremajaan ini (seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak.

Berdasarkan penjelasan pernikahan, perlu dilakukan suatu upaya sebagai tindak lanjut dari permasalahan pernikahan dini. Salah satu solusi yang dirasa tepat oleh peneliti adalah dengan memberikan pelatihan *empowering couple* bagi pihak yang telah melakukan pernikahan dini. *Empowering couple* yang dimaksudkan disini adalah suatu kondisi memberdayakan fungsi pasangan masing-masing sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga akan mencapai pernikahan yang kuat.

Dengan memberikan pelatihan *empowering couple*, mampu membantu pasangan dalam rangka mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental menuju kedewasaan untuk mencapai kualitas menikah di usia dini. Berdasarkan permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk pelatihan *empowering couple* bagi pasangan nikah di usia dini, sehingga pasangan dapat meningkatkan kualitas hubungan pernikahan di usia dini menjadi lebih kuat, meski sudah terlanjur melakukan pernikahan di usia dini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan

Kata pernikahan berasal dari bahasa Arab “Zawaj”, yang berarti pernyataan suami dengan istri atau laki-laki dengan perempuan. Menurut Kamus Hukum, nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan bersuami istri secara sah. Menurut UU Pernikahan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 dikatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 7, ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Menurut Sana Al Khuli, guru besar ilmu sosial di Universitas Iskandariyah tujuan pernikahan diantaranya (a) saling mendapatkan cinta antara kedua pasangan serta meraih rassa aman; (b) mencari keamanan ekonomi dan rumah tangga secara mandiri; (c) memenuhi keamanan ekonomi dan rumah tangga secara mandiri; (d) melepaskan diri dari kesendirian (melepaskan diri dari rumah kedua orang tua); (e) mendapatkan teman atau pasangan hidup; dan (f) mencari perlindungan dan status social

Pernikahan Dini

Menikah dini hakikatnya adalah menikah juga, hanya saja dilakukan oleh mereka yang masih muda, di bawah standard minimal diperbolehkan untuk menikah. Hukum menikah di usia dini dimana dia masih dapat menjaga dirinya adalah sunnah, dan begitupun sebaliknya bagi individu yang tidak dapat menjaga dirinya adalah wajib. Terjadinya pernikahan dini menurut Hollean dan Suryono disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah (a) faktor ekonomi. Karena faktor ekonomi inilah seseorang tidak mampu melanjutkan pendidikan dan juga dikarenakan keluarga yang relative besar. Dalam situasi inilah kawin muda merupakan mekanisme untuk meringankan atau melepaskan beban ekonomi mereka; (b) faktor sosial budaya. Faktor ini merupakan pendorong tunggal yang tidak terkait dengan faktor ekonomi. Yang mana menerapkan perbedaa perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ada hubungan keterkaitan budaya, dalam rangka mempererat hubungan keluarga; (c) pendidikan. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya. Tanpa kita sadari ada banyak dampak dari pernikahan dini baik secara biologis, psikologis, sosial, ataupun perilaku seksual menyimpang: (a) pertengkaran dan percecokan yang disebabkan oleh emosi masing-masing yang belum stabil; (b) akan mengakibatkan perceraian, meski akhirnya menikah lagi; (c) sangat terkait dengan masalah kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi bagi perempuan; dan (d) telah menghilangkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi

Empowering Couple

Menurut M. Ballau, *empowering couple* menunjuk pada suatu upaya pemberdayaan pasangan, penerahan potensi kemanusiaan, bertumbuh, aktualisasi diri sesuai dengan kekhasan pribadi dari pasangan masing-masing yang mengarah pada tercapainya suatu hubungan yang dinamis dan kuat. Dengan melakukan *empowering couple* masing-masing dari pasangan suami istri yang menikah di usia muda akan saling memberdayakan potensi yang dimiliki untuk membina hubungan yang dinamis, harmonis sehingga terjalin perkawinan yang kuat. Upaya yang dapat dilakukan terkait (a) Komitmen secara total; (b) Komitmen untuk menerima; (c) Komitmen secara eksklusif; (d) Komitmen yang bertumbuh; dan (e) Komitmen terus menerus.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Setiap pasangan suami istri memerlukan pemahaman yang baik mengenai bagaimana *empowering couple* guna meningkatkan kualitas pernikahan. Menjalani kehidupan bersama pasangan pasti menemui masalah. Masalah-masalah ini dapat menjadi kendala tersendiri dalam mempertahankan kualitas pernikahan. Untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, diperlukan kedewasaan dari masing-masing pasangan untuk bersama-sama mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapi. Kedewasaan ini belum ditemui pada pasangan yang menikah pada usia dini. Oleh karena itu, pernikahan pada usia dini cenderung mengalami banyak kendala dalam rumah tangganya. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya *empowering couple* bagi pasangan yang menikah pada usia dini guna meningkatkan kualitas kehidupan pernikahannya. Peningkatan kualitas kehidupan berumah tangga memungkinkan untuk meningkatkan stabilitas kualitas kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Peningkatan kualitas pernikahan juga memungkinkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai keturunan yang dihasilkan dari pernikahannya. Adapun matrik kegiatan dalam rangka pemecahan masalah dirumuskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matrik Kegiatan

| Situasi Sekarang | Pemberian Perlakuan | Situasi yang Diinginkan |
|--|---|--|
| Para pasangan muda yang menikah di usia dini belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan kesiapan tentang menikah di usia dini | Kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi tentang konsep pernikahan di usia dini | Pasangan muda yang menikah di usia dini memiliki wawasan mengenai pernikahan dan pernikahan dini |
| Para pasangan muda yang menikah di usia dini memiliki kendala terhadap cara untuk meningkatkan kualitas hubungan menikah di usia muda. | Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan <i>empowering couple</i> terkait dengan peningkatan kualitas menikah di usia dini | Para pasangan menikah di usia muda memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas hubungan menikah di usia muda |

Khalayak Sasaran

Peserta pelatihan adalah para pasangan muda yang menikah di usia dini sebanyak 20 orang, yang terdiri dari manusia dewasa dan orang tua, dengan kriteria minimal:

1. Warga masyarakat di Kabupaten Pringsewu
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Bersedia mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir

Keterkaitan

Kasus kekerasan dalam rumah tangga sampai pada perceraian menjadi masalah yang marak terjadi di masyarakat. Masalah ini menjadi masalah yang harus mendapat

perhatian guna dicarikan solusinya. Jika masalah ini dibiarkan, penurunan kualitas sumber daya manusia menjadi dampak terbesarnya. Hal ini karena masalah rumah tangga akan memberikan dampak pada kualitas keturunan yang dihasilkan yang merupakan calon-calon generasi penerus bangsa. Masalah generasi penerus bangsa merupakan tanggung jawab kita bersama, termasuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Lampung melalui FKIP Universitas Lampung memiliki tanggung jawab moral terhadap masalah tersebut. Universitas Lampung turut berupaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Salah satunya adalah dengan memberikan edukasi berupa *empowering couple* bagi pasangan yang menikah pada usia dini, karena pasangan ini rentan dengan masalah-masalah dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat mengatasi masalah tersebut dan meminimalkan masalah-masalah yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga.

Metode Kegiatan

Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk pemecahan masalah pada kegiatan ini adalah (1) penyajian informasi dan diskusi. Kegiatan ini merupakan upaya untuk memberikan wawasan pasangan muda yang menikah di usia dini bagaimana meningkatkan kualitas menikah di usia dini, dengan melalui penjelasan yang dilengkapi dengan berbagai isu/ccontoh yang berkembang di lapangan. Untuk mempertajam pemahaman mereka, maka dilakukan dialog dan diskusi yang langsung berkenaan dengan materi yang sedang disajikan; (2) memberikan keterampilan bagi pasangan muda dalam meningkatkan kualitas menikah di usia dini melalui pelatihan *empowering couple*; (3) menyelenggarakan diskusi kelompok tentang materi yang telah diinformasikan sebelumnya. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas materi yang telah dibahas, tetapi juga untuk meningkatkan ketajaman para peserta dalam menganalisis permasalahan secara operasional dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas menikah di usia dini; dan (4) melaksanakan evaluasi kegiatan untuk mengetahui keefektivan kegiatan pelatihan tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok besar, yang meliputi penyampaian informasi baik dari segi kelebihan dan kekurangan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah (1) dipersiapkan makalah yang sesuai dengan materi, jadwal dan dipersiapkan soal untuk *pre-test* dan *post-test*. Makalah yang disajikan pematari diberikan pada hari pertama, (2) sebelum diberikan kegiatan pemaparan materi, dilakukan *pre-test* terlebih dahulu, dan (3) penyampaian materi dalam bentuk ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kasus antara kelompok peserta. Masing-masing kelompok diminta untuk mengemukakan hasilnya, sehingga hasil dari diskusi ini para peserta semakin dapat memahami dan mempertajam materi yang diberikan sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah (1) metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan oleh nara sumber untuk menyampaikan materi pelatihan dengan memperhatikan karakter pasangan muda yang menikah di usia muda. Melalui metode ini, diharapkan semua materi yang dipaparkan selama proses pelatihan dapat dipahami oleh pasangan dengan baik. Materi harus fokus dari umum

ke rinci. Setelah itu memperjelas setiap rincian yang dibuat. Dengan pembagian point akan memudahkan peserta pelatihan memahami dan menerima materi pelatihan. (2) diskusi terbuka. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaring data atau informasi mengenai keluhan-keluhan yang dialami oleh rata-rata peserta pelatihan terkait dengan kualitas hubungan pasangan, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan keributan dan lain sebagainya. (3) metode games. Metode ini dilakukan sebagai bentuk dari *play therapy* yang bertujuan sebagai media dalam pelatihan yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, tidak tegang, sehingga diharapkan mudah menerima atau menyerap informasi dan pelatihan dengan baik. (4) Praktik dan demonstrasi. Yaitu melakukan praktik dari apa yang telah dipelajari terkait dengan skill yang sudah disampaikan dan didemonstrasikan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi yang akan dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah (1) awal kegiatan dilakukan *pre-test*. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta dalam mengelola pernikahan. (2) Akhir kegiatan dilakukan *posttest*. Tes ini berisikan pertanyaan yang sama dengan tes awal, untuk mengetahui tingkat keberhasilan, sehingga dapat diterapkan oleh tiap-tiap peserta pelatihan. Data hasil tes awal dan akhir digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan kemampuan peserta pelatihan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Data hasil tes awal dan tes akhir tersebut akan dibandingkan. Untuk melihat besar peningkatan pengetahuan peserta pelatihan digunakan rumus gain ternormalisasi (N_{gain}) dari Hake (1998):

$$N_{gain} = \frac{N_{post} - N_{pre}}{N_{maks} - N_{pre}} = \frac{N_{post} - N_{pre}}{100 - N_{pre}}$$

dengan N_{pre} := Nilai hasil *pretest*, N_{post} := nilai hasil *posttest*, dan N_{maks} := nilai maksimum yang mungkin diperoleh peserta. Berdasarkan data gain ternormalisasi, peningkatan pengetahuan diklasifikasikan menurut Hake (1998) seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Gain Ternormalisasi Terhadap Kategori Peningkatan

| Interval (N-Gain Ternormalisasi) | Interpretasi |
|-------------------------------------|--------------|
| $Ngain \geq 0,70$ | Tinggi |
| $0,30 < Ngain < 0,70$ | Sedang |
| $Ngain \leq 0,30$ | Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan ini berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap persiapan. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Balai Desa Tegalsari yang beralamat di Jalan Raya Tegalsari, Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu. Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada hari

Sabtu, 14 Oktober 2017 ini diikuti oleh 33 anggota masyarakat Tegalsari yang menikah pada usia dini. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Hal ini ditunjukkan dengan semangat peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan ini. Antusiasme peserta pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap keberhasilan kegiatan pelatihan ini. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Secara terperinci, keberhasilan kegiatan pelatihan ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Evaluasi Awal Kegiatan

Evaluasi awal kegiatan pelatihan ini dilakukan di awal kegiatan, sebelum peserta menerima penjelasan materi berbeda dari ketiga dosen yang tergabung dalam tim pelaksana kegiatan pengabdian ini. Evaluasi awal kegiatan ini dilakukan dengan memberikan angket dan soal *pretest* tentang masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya.

Angket yang diberikan kepada peserta pelatihan berupa angket komunikasi. Pemberian angket bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta pelatihan dalam menyikapi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan berumah tangga, terkhusus pada kemampuan komunikasi dengan pasangannya. Angket hanya memuat 5 (lima) pernyataan yang harus diberikan respon berupa tanda *check list* (√) pada pilihan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, atau sangat setuju. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta pelatihan, hasil analisis angket disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hasil Angket

| No. | Pernyataan | Respon (Persentase) | | |
|-----|---|---------------------|--------|--------|
| | | Tidak Setuju | Netral | Setuju |
| 1. | Kami nyaman mengungkapkan perasaan positif maupun negatif dengan pasangan | 0 | 12,12 | 87,88 |
| 2. | Pasangan saya bersedia mendengarkan hal-hal yang saya ungkapkan | 0 | 9,09 | 90,91 |
| 3. | Kami saling terbuka satu sama lain tentang ide-ide kami | 0 | 0 | 100 |
| 4. | Kami sering mengungkapkan semua masalah yang terjadi dalam hubungan | 0 | 3,03 | 96,97 |
| 5. | Pasangan saya sangat memahami kondisi saya | 0 | 0 | 100 |

Hasil analisis angket sebagaimana disajikan pada Tabel 2 menunjukkan tidak ada satupun peserta pelatihan yang tidak setuju dengan kelima pernyataan tersebut. Seluruh peserta pelatihan menyatakan setuju untuk pernyataan ketiga dan kelima. Hanya saja, masih terdapat peserta pelatihan yang menjawab netral untuk pernyataan pertama (12,12%), kedua (9,09%), dan keempat (3,03%).

Selain pemberian angket, evaluasi awal juga dilakukan dengan memberikan soal *pretest* kepada peserta pelatihan. Pemberian soal *pretest* dimaksudkan untuk mengukur dan mengetahui pemahaman awal yang dimiliki oleh peserta pelatihan

terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya.

Berdasarkan hasil analisis *pretest*, berikut disajikan rekapitulasi hasil *pretest* kegiatan pelatihan.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil *Pretest*

| Nilai Terkecil | Nilai Terbesar | Rata-rata | Simpangan Baku |
|----------------|----------------|-----------|----------------|
| 30 | 60 | 44,85 | 9,06 |

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemahaman awal yang dimiliki oleh peserta pelatihan terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya masih rendah, dengan rata-rata 44,85 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 9,06.

2. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Setelah pengisian angket dan soal *pretest*, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen tim pelaksana. Pemaparan diawali dengan materi 1, yakni Tipe-Tipe Pernikahan. Materi ini disampaikan oleh Agung Putra Wijaya, S.Pd., M.Pd. Pemaparan materi 2, yakni Mengapa Komunikasi Sangat Penting? disampaikan oleh Drs. Buchori Asyik, M.Si. Pemaparan materi 3, yakni Bahasa Kasih Sayang disampaikan oleh Diah Utaminingsih, S.Psi, MA.Psi. Usai pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan *games* dan *role model* tentang masalah-masalah dalam kehidupan pernikahan dan upaya penyelesaiannya. Kegiatan ini dikomentari dan dibimbing oleh dosen-dosen tim pelaksana.

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Setiap pemaparan materi diikuti dengan diskusi. Peserta pelatihan sangat antusias memperhatikan pemaparan materi. Setiap peserta aktif menanyakan hal-hal yang kurang dipahami saat pemaparan, sehingga pelaksanaan diskusi berjalan dengan sangat aktif. Pemahaman awal yang kurang memadai memunculkan banyak pertanyaan dari setiap peserta. Peserta sangat bersemangat ketika diminta menjadi model tentang masalah-masalah dalam kehidupan pernikahan dan upaya penyelesaiannya. Peserta pelatihan juga sangat antusias dalam mendengarkan komentar dan bimbingan dari dosen tim pelaksana terhadap ilustrasi-ilustrasi masalah yang dimodelkan oleh peserta pelatihan.

3. Evaluasi Akhir Kegiatan

Evaluasi akhir kegiatan pelatihan ini dilakukan setelah peserta workshop menerima penjelasan materi dari dosen tim pelaksana. Evaluasi akhir kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur pemahaman peserta pelatihan terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini. Evaluasi akhir kegiatan ini dilakukan dengan memberikan soal *posttest* tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya kepada peserta pelatihan. Soal *posttest* yang diberikan sama dengan soal *pretest* yang telah diberikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis *posttest*, rekapitulasi hasil *posttest* kegiatan pelatihan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil *Posttest*

| Skor Terkecil | Skor Terbesar | Rata-rata | Simpangan Baku |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 60 | 100 | 81,82 | 8,82 |

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya setelah mengikuti kegiatan workshop ini tergolong baik, dengan rata-rata 81,82 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 8,82. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat Tegalsari tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing peserta pelatihan, dihitung besarnya peningkatan (*n-gain*) pemahaman masyarakat Tegalsari tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya. Berdasarkan hasil analisis, rekapitulasi hasil *n-gain* pemahaman masyarakat Tegalsari tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Peningkatan (*n-gain*)

| <i>n-gain</i> Terkecil | <i>n-gain</i> Terbesar | Rata-rata | Simpangan Baku |
|------------------------|------------------------|-----------|----------------|
| 0,4 | 1 | 0,67 | 0,15 |

Berdasarkan analisis *n-gain* ini, peningkatan pemahaman masyarakat Tegalsari tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya tergolong sedang (rata-rata *n-gain* sebesar $0,67 < 0,7$). Berdasarkan penggolongan tersebut, kegiatan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Tegalsari tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya.

Pembahasan

Pada awal pelatihan, masyarakat Tegalsari peserta pelatihan memperoleh nilai *pretest* yang rendah. Hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat Tegalsari tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya masih lemah. Berdasarkan hasil analisis angket, diperoleh informasi bahwa seluruh peserta pelatihan telah memahami pentingnya komunikasi dan keterbukaan terhadap pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya peserta pelatihan yang menjawab tidak setuju untuk setiap pernyataan yang disajikan pada angket. Kondisi paling menggembirakan bahwa setiap peserta pelatihan telah memahami arti penting keterbukaan dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh peserta menjawab setuju untuk pernyataan ketiga yang berbunyi “kami saling terbuka satu sama lain

tentang ide-ide kami” dan pernyataan kelima yang berbunyi “pasangan saya sangat memahami kondisi saya”. Jawaban angket ini mengindikasikan bahwa saling keterbukaan telah terjadi diantara pasangan yang ada di masyarakat Tegalsari dan adanya rasa saling memahami dan mengerti kondisi masing-masing pasangan. Hal ini sangat penting dan menjadi pondasi awal dalam meningkatkan kualitas pernikahan. Komunikasi (keterbukaan) dan saling memahami kondisi pasangan menjadi pendukung utama tingginya kualitas suatu pernikahan.

Hanya saja, masih terdapat peserta pelatihan yang menjawab netral (ragu-ragu) untuk pernyataan pertama yang berbunyi “ kami nyaman mengungkapkan perasaan positif maupun negatif dengan pasangan” sebanyak 12,12%, pernyataan kedua yang berbunyi “pasangan saya bersedia mendengarkan hal-hal yang saya ungkapkan” sebanyak 9,09%, dan pernyataan keempat yang berbunyi “kami sering mengungkapkan semua masalah yang terjadi dalam hubungan” sebanyak 3,03%. Keraguan untuk berbagi dengan pasangan dan adanya rasa bahwa pasangannya ragu untuk mendengarkan rasa yang dibagikan dapat menjadi pemicu masalah-masalah dalam pernikahan. Keraguan ini dapat menjadi bibit unggul untuk menurunkan kualitas pernikahan. Jika tidak segera dilakukan *empowering couple* untuk mengikis keraguan ini, keraguan ini akan semakin tebal dan menimbulkan ketidakpedulian terhadap pasangannya. Ketidakpedulian antar pasangan dalam kehidupan pernikahan memicu keretakan dalam kehidupan rumah tangga. Jika tidak segera dipupuk untuk mengurangi keraguan tersebut, dikhawatirkan masalah-masalah pernikahan semakin banyak terjadi pada masyarakat Tegalsari.

Pada akhir pelatihan, masyarakat Tegalsari peserta pelatihan memperoleh nilai *posttest* dengan peningkatan rata-rata yang signifikan dibandingkan rata-rata nilai *pretest*. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini ditunjukkan adanya peningkatan nilai *posttest* dari nilai *pretest* yang telah diukur pada awal kegiatan pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan, *n-gain* pemahaman masyarakat Tegalsari peserta pelatihan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pelatihan ini, terjadi peningkatan pemahaman yang tergolong sedang pada masyarakat Tegalsari peserta pelatihan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya. Dengan demikian, pelatihan ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya. Artinya, pelatihan ini berhasil memberikan *empowering couple* kepada pasangan yang ada di Tegalsari dalam rangka meningkatkan kualitas pernikahan menuju ikatan yang lebih kuat.

Peningkatan pemahaman masyarakat Tegalsari peserta pelatihan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya ini didukung oleh kesungguhan dan keaktifan setiap peserta pelatihan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan ini. Antusias peserta pelatihan yang tinggi selama kegiatan pelatihan juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini. Kegiatan pelatihan ini terbagi ke dalam tiga sesi pemaparan materi berbeda oleh tiga dosen yang tergabung dalam tim pelaksana dan diakhiri dengan kegiatan *games* dan penampilan *role model* tentang masalah-masalah dalam

pernikahan dan responnya. Setiap respon atau reaksi yang diperagakan oleh model mendapat komentar dan bimbingan dari dosen. Masyarakat Tegalsari sebagai peserta pelatihan tampak sangat antusias dalam mengikuti setiap rangkaian dari kegiatan ini. Ketika diberikan kesempatan untuk menanyakan atau mendiskusikan hal-hal yang belum dimengerti, setiap peserta tampak dapat memanfaatkan kesempatan itu dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Adapun faktor-faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah (1) bantuan finansial dan administrasi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung; (2) pemberian izin dan dukungan dari Pimpinan FKIP Universitas Lampung; (3) dukungan dari Kepala Kelurahan Tgalsari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu dengan memberikan izin kepada para guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini; dan (4) kesungguhan dan keaktifan seluruh peserta dalam mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir kegiatan.

Selain adanya faktor pendukung, adapun faktor yang menjadi penghambat dari kegiatan pelatihan ini adalah kesulitan menghadirkan seluruh pasangan (suami istri) yang ada di Tegalsari. Beberapa peserta yang hadir hanya istri saja atau suami saja, meskipun beberapa hadir pasangan secara lengkap. Hal ini terjadi karena alasan pekerjaan atau kesibukan yang harus dikerjakan oleh masing-masing pasangan. Hadirnya pasangan secara lengkap menjadi penting karena masing-masing pasangan akan memahami secara utuh bagaimana pentingnya *empowering couple* dalam meningkatkan kualitas pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, diperoleh simpulan bahwa kegiatan pelatihan ini efektif dalam memberikan *empowering couple* kepada pasangan yang telah berumah tangga dalam meningkatkan kualitas pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatkan pemahaman masyarakat Tegalsari peserta pelatihan tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam pernikahan dan upaya-upaya menanggulangnya. Peningkatan pemahaman ini ditunjukkan dengan n-gain sebesar 0,67 (sedang) dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 44,85 meningkat menjadi rata-rata *post-test* sebesar 81,82. Peningkatan pemahaman ini didukung dengan adanya *role model* masalah pernikahan pada akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic (English Arabic)*. Beirut: Librairie Du Liban.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-undang Tentang Perkawinan, UU No. 1 Tahun 1974. LN No. 1 Tahun 1974, TLN No. 3019.